

SISTEM PENILAIAN PENDIDIKAN VOKASI

Emy Budiastuti

Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY

ABSTRAK

Penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran. Tanpa ada penilaian, mustahil kemampuan dan keterampilan peserta didik bisa diketahui. Mengingat penilaian mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran, maka penilaian wajib dilaksanakan bagi pendidik atau dosen. Dengan penilaian, kemampuan dan keterampilan peserta didik akan dapat diketahui. Dalam pendidikan vokasi, proses dan hasil pembelajaran lebih cenderung dalam bentuk kompetensi. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, sehingga asesmen berbasis kompetensi bersifat individual. Sistem penilaian untuk mengukur kompetensi mahasiswa adalah *performance based assessment* atau *authentic assessment* yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilakukan secara simultan. Melalui penilaian otentik diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan atau kompetensi yang relevan dengan dunia kerja

Kata Kunci: Sistem Penilaian, Pendidikan Vokasi

PENDAHULUAN

Masalah utama pendidikan adalah kenyataan bahwa ada kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dengan dunia nyata dan antara tugas-tugas penilaian dengan apa yang terjadi dalam dunia kerja. Masalahnya adalah bahwa standar sekolah tidak selaras dengan harapan dari dunia kerja. Pentingnya penilaian dilakukan dalam setiap pembelajaran adalah untuk menjamin terciptanya pendidikan yang berkualitas. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran termasuk pendidikan vokasi, secara nyata mencakup semua hasil belajar peserta didik, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan pembelajaran yang tidak terpisahkan, yang harus dilakukan secara

utuh, walaupun karakteristik untuk masing-masing aspek tersebut berbeda.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan untuk mengembangkan keahlian, sesuai dengan bidang pekerjaan tertentu yang harapannya dapat menciptakan lapangan kerja. Sesuai tujuan pembelajaran pada pendidikan vokasi, lebih menekankan pembelajaran keterampilan (skill) sesuai dengan tuntutan dunia industri atau dunia kerja. Dalam pendidikan vokasi, keterampilan atau keahlian lebih dikenal dengan kompetensi atau kinerja. Untuk mengetahui kompetensi peserta didik diperlukan penilaian. Sistem penilaian hasil belajar yang digunakan adalah model penilaian yang berbasis kompetensi atau dikenal sebagai *Performance Based Assesment* atau sering disebut *Authentic Assessment*. Penilaian otentik merupakan penilaian yang menyeluruh mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pelaksanaan penilaian ke tiga aspek tersebut secara simultan sesuai dengan prosedur dan sifat materi. Dalam pelaksanaannya, penilaian otentik dalam pendidikan vokasi dapat dilakukan melalui tugas-tugas yang membentuk kompetensi peserta didik. Oleh karena itu instrumen yang digunakan harus mampu secara nyata menjangkau data dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran pendidikan vokasi merupakan pembelajaran yang sarat dengan keterampilan psikomotorik. Aspek psikomotorik atau keterampilan dapat diketahui dengan cara peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilannya. Keterampilan yang dilakukan secara nyata oleh peserta didik dapat diukur dengan cara penilaian unjuk kerja, proses dan produk, portofolio yang secara explicit. Penilaian yang dikenal adalah penilaian otentik.

Penerapan penilaian otentik menuntut aspek-aspek yang secara nyata dapat mengukur ketrampilan, yaitu dengan menggunakan lembar soal, lembar observasi, rubrik, prosedur penilaian, teknik penskoran, dan cara pelaporan. Sistem penilaian demikian dilakukan untuk dapat mengetahui dan menentukan profil peserta didik, sehingga mendapatkan pengakuan di dunia kerja.

PEMBAHASAN

Penilaian autentik telah menjadi semakin populer, karena persepsi telah berkembang bahwa ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih holistik untuk mengevaluasi siswa. Penilaian autentik memungkinkan siswa untuk membangun respon. Penilaian autentik menangkap pemahaman yang mendalam, pemecahan masalah keterampilan (skill), keterampilan sosial, dan sikap yang digunakan dalam dunia nyata, atau simulasi situasi dunia nyata. Penilaian otentik menentukan tugas-tugas yang bermakna dan menarik, dalam konteks yang kaya, di mana peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan, dan melakukan tugas dalam situasi baru. Tugas otentik membantu siswa berlatih untuk berfikir kompleks dan profesional. Misalnya, untuk menilai kemampuan menulis surat siswa otentik, guru menugaskan kepada peserta didik untuk menulis surat kepada teman atau saudara. Tugas ini disertai dengan rubrik yang telah disepakati peserta didik dan guru. Hal penting adalah bahwa peserta didik memahami dengan jelas kriteria penilaian sebelum mereka menilai tugas.

Setiap jenis penilaian tergantung pada tujuannya. Penilaian otentik, menurut Wiggins (1990) dirancang untuk:

- 1. make students successful learners with acquired knowledge*
- 2. provide students with a full range of skills (e.g., research, writing, revising, oral skills, debating, and other critical thinking skills)*
- 3. demonstrate whether the student can generate full and valid answers in relation to the task or challenge at hand*
- 4. provide reliability by offering suitable and standardized criteria for scoring such tasks and challenges*
- 5. give students the chance to 'rehearse' critical thinking in achieving success in their future adult and professional lives.*

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran vokasi yaitu pembelajaran berbasis kompetensi sehingga jenis penilaiannya yang banyak diterapkan adalah penilaian otentik . Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian otentik mendorong peserta didik untuk melakukan observasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam melakukan penilaian

otentik, tahapan yang perlu dilakukan pendidik adalah: mengkonstruksi, mengorganisasi, analisis, sintesis, menafsirkan, menjelaskan, evaluasi, mencipta.

Adapun tugas-tugas yang membentuk kompetensi peserta didik dapat berupa:

1. Tes tertulis dan lisan, bisa berupa penugasan yang terintegrasi dalam keterampilan

2. Penilaian diri

Menurut Andrade dan Du (2007: 160), penilaian diri adalah proses penilaian formatif di mana siswa merenungkan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan mereka, menilai sejauh mana mereka menyatakan tujuan eksplisit atau kriteria, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam bekerja.

3. Penilaian teman sejawat (*peer assessment*)

Penilaian antar teman atau teman sebaya (*peer assessment*) merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal

4. jurnal

Catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik

5. Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.

6. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan model evaluasi yang otentik. Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya individu untuk suatu tugas tertentu. Semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan dan di akhir suatu unit program pembelajaran (Djemari Mardapi, 2004:16)

5. Penilaian unjuk kerja)

Berk (1986:x) menyatakan bahwa asesmen unjuk kerja adalah proses mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang sistematis untuk membuat keputusan tentang individu. Penggunaan penilaian kinerja atau unjuk kerja adalah untuk menilai kompetensi yang bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk rencana pengembangan profesional dan mencapai sinergi antara tujuan pengajaran dan kemampuan peserta didik.

Pengembangan Instrumen

Sebelum melakukan suatu penilaian, diperlukan pengembangan instrumen. Untuk mengembangkan instrumen, misalnya instrumen unjuk kerja, guru tidak hanya menilai karakteristik individu, tetapi berusaha untuk menemukan keterkaitan antara tujuan pengajaran, kemampuan peserta didik, dan kebutuhan dunia usaha (Yorkovich, 2008: 1-2).

Brenan (2006:394), yang menyatakan bahwa dalam konteks penilaian kinerja atau penilaian otentik, diperlukan pengembangan rubrik yang digunakan sebagai dasar pengukuran. Dengan adanya rubrik maka skala respon dan perbedaan antara tingkat skor sama di set item. Desain rubrik penilaian membutuhkan spesifikasi dari kriteria untuk menilai kualitas kinerja dan pilihan prosedur penilaian. Selanjutnya menurut Johnson (2009: 119) rubrik analitik lebih rinci dan mengandung pernyataan yang mengindikasikan bagian atau aspek yang diukur.

Dalam implementasi penilaian otentik diperlukan rater yang mempunyai komitmen tinggi dalam melakukan penilaian agar penilaian yang dilakukan bisa secara konsisten untuk menggambarkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Menurut Bresciani (2009: 2-3), untuk mencapai tingkat kehandalan antar-rater yang tinggi perlu merancang dan menerapkan rubrik. Rubrik disusun untuk menghindari subjektivitas penilai dan untuk memperoleh tingkat kehandalan antar-rater. Menurut John Mueller (2014:1), rubrik adalah skala skor yang digunakan untuk menilai kinerja siswa tentang tugas tertentu. Rubrik berguna untuk mencocokkan kinerja siswa terhadap seperangkat kriteria untuk menentukan sejauh mana kinerja siswa memenuhi kriteria untuk tugas tersebut. Untuk mengukur kinerja siswa terhadap tugas tertentu ditentukan dengan kriteria, rubrik, atau skala penilaian, biasanya dibuat berisi kriteria penting untuk tugas dan tingkat yang tepat dari kinerja untuk setiap kriteria. Seorang pengajar tidak menggunakan format penilaian, maka penilaiannya akan mengada-

ngada, menerka-nerka, sehingga dia tidak bisa memberikan penilaian yang objektif kepada pekerjaan siswa (Emy Budiastuti, 2012:8).

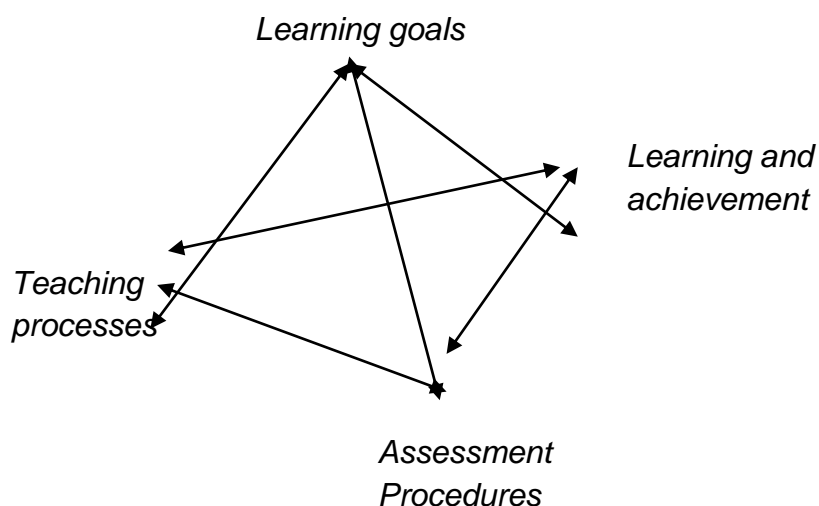
Pelaksanaan Penilaian

Penilaian dalam pendidikan vokasi dapat dilakukan melalui tugas-tugas yang membentuk kompetensi peserta didik. Sistem penilaian hasil belajar menganut penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan.. Penilaian acuan norma merupakan pengukuran yang mendudukan individu pada kelompoknya, membandingkan penguasaan individu terhadap rata-rata penguasaan kelompok. Sedangkan penilaian acuan patokan merupakan pengukuran keberhasilan belajar didasarkan atas penafsiran tingkah laku (*performance*) yang didasarkan atas kriteria atau standar khusus, artinya derajat penguasaan yang ada didasarkan pada tingkat tertentu yang harus dicapai. Sistem penilaian untuk bidang keterampilan lebih mengacu pada penilaian acuan patokan. Ciri utama yang menandai pemakaian penilaian acuan patokan adalah penafsiran skor dari alat pengukuran yang dapat menghasilkan deskripsi tentang kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Penafsiran hasil tes selalu dibandingkan dengan standar atau criteria yang ditetapkan terlebih dahulu (Djemari Mardapi, 2004: 13).

Berdasar karakteristik pendidikan vokasi yang menekankan pada pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia industri, maka penilaian yang diterapkan mengacu pada penilaian berbasis kompetensi. Penilaian berbasis kompetensi mengukur keterampilan nyata mahasiswa berdasar kategori kompeten dan tidak kompeten. Ciri-ciri tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan penilaian berbasis kompetensi penekanannya pada tujuan dan keterbukaan serta suatu penilaian yang mengacu pada kriteria.

Sebelum melakukan penilaian, seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan dengan kebutuhan mahasiswa yang ada di kurikulum secara jelas. Apabila perencanaan telah tersusun dengan baik dan lengkap, selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah tersusun. Agar pembelajaran berjalan dengan optimal, pendidik (dosen) sebaiknya menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran agar materi yang disampaikan guru bisa diterima

mahasiswa dengan jelas. Apakah materi yang diberikan dosen sudah terserap dengan baik oleh mahasiswa perlu dilakukan penilaian. Berdasar hasil penilaian, seorang dosen akan dapat mengetahui kekurangan atau kelemahan serta hambatan yang dialami mahasiswa. Hasil penilaian bisa digunakan sebagai tindak lanjut yang harus dilakukan dosen dan mahasiswa. pembelajaran sesuai dengan kebutuhan berdasar kurikulum Pembelajaran pendidikan vokasi lebih menekankan pada keterampilan sesuai bidangnya. Langkah penilaian yang dilakukan pada pendidikan vokasi yang mengacu pada penilaian otentik mencakup rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan umpan balik. Hubungan antara tujuan belajar, kegiatan mengajar, proses pembelajaran dan prosedur penilaian dapat digambarkan dalam bentuk tetrahedron seperti pada gambar1. Seperti dalam sistem antar hubungan, keempat komponen berada dalam keseimbangan. Artinya, penyesuaian satu komponen memerlukan penyesuaian simpatik dari tiga lainnya. Penyesuaian simpatik menyiratkan keselarasan alasan yang mendasari asumsi masing-masing komponen.



Gambar 1. The teaching, learning, assessment domain (Cumming, 1999:4)

Berdasarkan penilaian yang harus dilakukan pada pendidikan vokasi banyak perangkat penilaian yang perlu disiapkan, maka dosen perlu mengembangkan perangkat penilaian berdasar pada jenis tugas yang dikerjakan mahasiswa. Perangkat penilaian yang telah

tersusun (lembar soal, lembar penilaian, rubrik, pensekoran, prosedur penilaian) tidak bisa berdiri sendiri, namun saling berkaitan untuk digunakan secara simultan. Berikut terdapat beberapa contoh instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan keterampilan mahasiswa.

1. Contoh: format lembar penilaian sikap menjahit

Nama mahasiswa :

NIM :

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi				Ket
		4 Sangat tinggi	3 Tinggi	2 Rendah	1 Sangat rendah	
1.	Tanggung jawab					
2.	Disiplin					
3.	Ketelitian					
4.	Kerjasama					
5.	dsb					

Adapun cara pensekorannya adalah:

No	Skor siswa	Kategori sikap
1.	$X \geq \bar{x} + 1.SB_x$	Sangat positif/sangat tinggi
2.	$X + 1.SB_x > x \geq \bar{x}$	Tinggi/positif
3.	$X > x \geq \bar{x} - 1.SB_x$	Negatif/rendah
4.	$X < \bar{x} - 1.SB_x$	Sangat negative/rendah

(Djemari Mardapi, 2012:162)

Contoh lembar penilaian praktek menjahit celana anak

Nama Mahasiswa :

NIM :

No	Jenis Kegiatan	Bobot	Pencapaian Kompetensi				Skor	Keterangan Pencapaian Kompetensi
			Tidak kompeten		Kompeten			
			1	2	3	4		

A.	Persiapan:	(10)							
1.	a. Menyiapkan alat jahit	5			v		3,75		
	b. Menyiapkan bagian-bagian busana yang akan dijahit	5				v	5,00		
							Skor	8,75	
B	Proses Menjahit	(55)							
1.	Mengoperasikan mesin jahit	10							
2.	Menerapkan teknik menjahit bagian-bagian busana:								
	a. Saku samping	5							
	b. Saku dalam (bag. belakang)	5							
	c. Golbi	10							
	d. Ban pinggang	5							
	e. Lipit	5							
	f. Pesak	5							
	g. Setikan	5							
3.	Keselamatan kerja	5							
C	Hasil menjahit	(35)							
1.	Pressing	15							
2.	Kerapian	15							
3.	Kebersihan	5							
Jumlah bobot		100	Total skor						

Keterangan skala penilaian total:

Kompeten :jika kriteria penilaian sangat baik (memperoleh nilai ≥ 86)

:jika criteria penilaian baik (memperoleh nilai $70 \leq \text{skor} < 86$)

Tidak kompeten :jika criteria penilaian kurang baik (memperoleh nilai $56 \leq \text{skor} < 70$)

:jika criteria penilaian tidak baik (memperoleh nilai < 56)

Contoh rubrik: menjahit celana anak laki-laki

No	Komponen Penilaian Kompetensi	Pencapaian kompetensi	Deskripsi kompetensi	Keputusan
----	-------------------------------	-----------------------	----------------------	-----------

A.	PERSIAPAN			
1.	Menyiapkan alat jahit a. Mesin jahit b. Gunting kain c. Mitlin	Sangat baik (4)	Peralatan disiapkan dengan lengkap, diuji coba sebelum digunakan (siap untuk digunakan), dalam kondisi bersih	Kompeten
	d. Sekoci e. Sepul f. Pendedel g. Kapur jahit	Baik (3)	Peralatan disiapkan dengan lengkap, diuji coba sebelum digunakan (siap untuk digunakan), tidak dalam kondisi bersih	Kompeten
	h. Rader i. Jarum pentul	Kurang baik (2)	Peralatan disiapkan dengan lengkap, peralatan tidak diuji coba sebelum digunakan (tidak siap untuk digunakan), tidak dalam kondisi bersih	Tidak kompeten
		Tidak baik (1)	Peralatan tidak lengkap, tidak diuji coba sebelum digunakan (tidak siap digunakan), tidak dalam kondisi bersih	Tidak kompeten

SIMPULAN

Peran sistem penilaian adalah sebagai acuan prinsip-prinsip, metode pengujian, dan aturan-aturan pelaksanaan penilaian/pengujian yang dibutuhkan agar proses penilaian/pengujian dapat dijamin berdasarkan standar kompetensi, dilaksanakan secara adil, valid, dan konsisten. Penilaian penting untuk dilakukan pengajar (dosen). Agar seorang dosen dapat mengetahui mahasiswanya kompeten atau tidak kompeten di bidangnya (misal: busana, boga dan kecantikan), maka diperlukan pengukuran. Untuk dapat melakukan pengukuran diperlukan adanya perangkat yang mendukung, diantaranya: soal, lembar penilaian lengkap dengan skala dan bobot, prosedur penilaian, kriteria penilaian, pensekoran, dan pelaporan).

REFERENSI

Andrade, H. & Du, Y. (2007). *Student responses to criteria-referenced self-Assessment. Assessment and Evaluation in Higher Education*, 32 (2), 159-181

- Berk, R.A. (1986). *Performance assessment*. Baltimore: The John Hopkins University Press
- Brennan, R,L. (2006). *Educational measurement*. Westport: Praeger
- Bresciani, M.J, et al. (2009). *Examining design and inter-rater reliability of a rubric measuring research quality across multiple disciplines. Practical Assessment, Research & Evaluation*, Vol. 14, No 12
- Cumming, .J.J & Maxell, G.S. 1999. Contextualising Authentic Assessment. *Journal. Practical Assessment, Research & Evaluation*, Vol. 14, No 12 6(2), 177-194.
- Djemari Mardapi. 2012).*Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*.Yogyakarta: Nuha Medika
- _____. (2004). Pengembangan system penilaian berbasis kompetensi. *Makalah*. Surabaya: HEPI
- Emy Budiastuti. (2012). Pengembangan sistem penilaian uji kompetensi menjahit busana pada enjang pendidikan SMK . *Disertasi*.Yogyakarta: PPS UNY
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, Th. J., & Kirschner, P. A. (2006). Authenticassessment, studentand teacher perceptions: the practical value of the five dimensional-framework. *Journal of Vocational Education and Training*, 58, 337-357
- Johnson, R.L., Penny, J.A., & Gordon, B. (2009). *Assessing performance: designing, scoring, and validating performance task*. London: The Guilford Pres
- Jon Mueller. 2014. Rubrics (Authentic Assessment Toolbox). *North Central College*, Naperville. <http://assess.pages.tcnj.edu/files/2011/06/DevelopingRubrics.pdf>. Diunduh pada Sabtu 1 Npember 2014, pukul 19.35

- Mueller, J. (2006). Authentic Assessment. North Central College. Diakses dari:
<http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>
- Torulf Palm. (2008). *Performance Assessment and Authentic Assessment A Conceptual Analysis of the Literature. Practical Assessment, Research & Evaluation, Vol 13, N 4, April 2008*
- Yorkovich, S. A, Waddell, G.S, & Gerwig, R.K. (2008). Competency-based assessment systems: Encouragement toward a more holistic approach. Diambil dari:
http://spiritoforganization.com/documents/Waddell_CompetyBasedAssessment.pdf pada tanggal 5 Oktober 2014